

Pemenuhan Hak Buruh Perempuan Masih Minim

JATINANGOR, (PR).-

Buruh perempuan di Indonesia merupakan sumber daya manusia yang potensial dan mempunyai peran serta kedudukan strategis dalam keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja tahun 2011, peran penting perempuan di sektor ekonomi mencapai 46,23 persen dengan pekerjaan terbanyak bagi perempuan sebagai buruh sektor informal sekitar 54,82 persen. Akan tetapi, berbagai persoalan umum pemenuhan hak normatif masih minim seperti upah lembur, cuti haid, dan cuti melahirkan.

"Di pabrik itu masalahnya tidak ada cuti haid, cuti hamil dan melahirkan juga tidak ada. Biasanya kalau hamil itu di-PHK, dirumahkan, diputus kontrak setelah melahirkan. Suruh bikin lamaran lagi untuk menghindari cuti hamil dan melahirkan. Itu taktik perusahaan untuk mengeksploitasi buruh perempuan," kata Doktor Ilmu Komunikasi Dr. Suwandi Sumartias dalam Orasi Ilmiah Eksistensi Buruh Perempuan di Era Globalisasi di Kampus Fikom Universitas Padjadjaran (Unpad), Jln. Raya Jatinangor, Selasa (18/9).

Dianggap barang

Suwandi mengatakan para buruh perempuan yang mayoritas memiliki tingkat keter-

ampilan dan pendidikan rendah menjadi modal sosial perusahaan dalam meraih keuntungan. Buruh perempuan diibaratkan barang atau *raw material* yang dapat memberikan keuntungan luar biasa.

Di sinilah, buruh perempuan mengalami komodifikasi dan situasi ini telah masuk dan diatur secara formal melalui UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2013. "Dampaknya luar biasa. Berbagai penyimpangan, eksploitasi, diskriminasi terhadap buruh perempuan seakan-akan menjadi pemandangan yang lumrah terjadi," kata dosen Hubungan Industrial itu.

Menurut dia, profesi buruh masih didominasi oleh kaum perempuan baik itu buruh rumah tangga, pabrik, industri, perdagangan maupun perkantoran. Namun, penghargaan yang diberikan terkadang tidak layak. Bahkan tidak jarang buruh perempuan mendapat perlakuan diskriminatif, pelecehan seksual, dan perlakuan yang merendahkan martabat kaum perempuan.

Oleh karena itu, dalam memahami eksistensi buruh perempuan dalam era globalisasi, negara dapat mengambil berbagai strategi dan taktik untuk melakukan reposisi buruh perempuan dalam berbagai bidang industri. (A-208)***